

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA: STUDI ANALISIS META

Zaenal Fanani

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
Jl. Airlangga No.4 Surabaya, 60286, Indonesia.

Abstract

This study aimed to examine the factors influencing profit management in Indonesia, namely firm characteristics and good corporate governance. This study used META- analysis technique which was developed by Hunter & Schmidt (1990) and Lipsey & Wilson (2001) by using samples consisting of 12 journals which were accredited nationally minimal B. Empirical evidence found that good corporate governance represented by auditor quality, audit committee, management ownership, institutional ownership and independent commissioner, and firm characteristic represented by growth level, firm size, firm performance, firm book value, could be the predictor of profit management existence in a company while the other variable namely operation cash current could not be the predictor of profit management in a company.

Key words: *firm characteristics, good corporate governance, META analysis, profit management*

Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, salah satu fungsi laporan keuangan adalah memberikan informasi yang lengkap mengenai kinerja perusahaan, menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi pihak yang berkepentingan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Permasalahan timbul ketika manajemen adalah pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan sekaligus sebagai pihak yang dievaluasi kinerjanya berdasarkan laporan keuangan. Menurut Healy & Wahlen (1998) dengan menggunakan perspektif oportu-

nistik, tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menyedatkan *stakeholder* atas kinerja perusahaan atau untuk memengaruhi tujuan tertentu perusahaan yang didasarkan pada angka-angka laporan keuangan. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila suatu perusahaan dianggap melakukan manajemen laba, akan memberikan sinyal negatif mengenai kinerja perusahaan tersebut.

Scott (2012) menyebutkan cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam meng-

Korespondensi Penulis:

Zaenal Fanani: Telp. + 62 31 503 3642; Fax. +62 31 503 6584

E-mail: fanani_unair@yahoo.com

hadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political cost (opportunistic earning management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat memengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Adanya teori keagenan (*agency theory*) juga dianggap sebagai pendorong manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi pengguna eksternal, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya. Disaat manajer lebih mengetahui informasi internal dan prediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya, maka terjadilah suatu kondisi ketidakseimbangan penguasaan informasi yang sering kali disebut dengan istilah asimetri informasi.

Corporate governance merupakan salah satu dasar dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yaitu meliputi hubungan antara manajemen perusahaan dan *stakeholder (agent dan principal)*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, *corporate governance* berupaya menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan. Konsep indikator pelaksanaan *corporate governance* dalam perusahaan terdiri dari auditor, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan atas teori keagenan, dimana konsep ini diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkenaan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri dan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan investor mengontrol para manajer.

Selain *corporate governance*, adanya kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat dari karakteristik perusahaan tersebut. Kebanyakan peneliti di Indonesia menggunakan rasio keuangan dalam menilai karakteristik perusahaan. Adapun proksi yang sering digunakan dalam mengukur karakteristik perusahaan antara lain adalah tingkat *leverage*, pertumbuhan, ukuran perusahaan, total arus kas bersih dari aktivitas operasi (CFO), kinerja (ROA), dan nilai buku (MTB).

Hasil penelitian yang menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba, telah memberikan sejumlah

Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba: Studi Analisis Meta

Zaenal Fanani

pemahaman tentang peran dari karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun temuan dari penelitian-penelitian itu seringkali masih bertentangan satu sama lain (kontradiksi) dan ada beberapa karakteristik dari penelitian-penelitian itu yang menyulitkan di dalam menarik kesimpulan *substantive*. Sehingga variabel yang mampu merepresentasikan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan, baik dilihat dari karakteristik perusahaan maupun *good corporate governance* perlu dikaji ulang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Bachtiar (2005), Yulianti (2005), Siregar & Utama (2006), dan Herusetya (2009), menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba. Hanya penelitian yang dilakukan oleh Wasilah (2005) yang menyatakan tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan CFO yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan peningkatan laba melalui peningkatan akrual diskresioneri (Chung *et al.*, 2005; Lobo & Zhou, 2005; dan Becker *et al.*, 2010). Jensen (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi cenderung boros dalam inefisiensi organisasi atau mengunakannya untuk mendanai proyek-proyek investasi yang memiliki *net present value* (NPV) negatif.

Zmijewski & Hagerman (1981) berpendapat bahwa untuk mengurangi biaya politik, perusahaan memiliki dorongan tertentu dalam memilih metode ekonomi. Biaya politik seringkali meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan (*size*) dan risiko yang terkait dengan perusahaan. Hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2007) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat manajemen laba akrual diskresioneri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harymawan & Suhardianto (2011) belum mampu

memberikan hasil yang dapat menginterpretasikan pengaruh-pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dikarenakan penelitian tersebut tidak memberikan hasil terintegrasi dari penelitian terdahulu dengan pendekatan statistik yang mampu menginterpretasikan *body* dari penelitian-penelitian manajemen laba di Indonesia antara tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Sehingga diperlukan suatu metode tinjauan pustaka yang mampu merepresentasikan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Salah satu bentuk tinjauan pustaka yang sering digunakan adalah *literature review* atau dikenal juga dengan nama *review article*, *overview*, atau *state of the art review* yang bersifat naratif dan tidak dilakukan dengan sistematis, dalam arti, penelusuran dan pemilihan artikel yang hendak digabungkan tidak dilakukan dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya, selain itu *literature review* kurang dilakukan telaah kritis dan evaluasi sistematis terhadap kualitas artikel. Akibatnya *overview* terancam bias, karena dapat saja penulis dengan sadar atau tidak memilih artikel yang mendukung pendapatnya dan tidak menyertakan sumber lain yang bertentangan.

Menurut Glass (1978) analisis meta adalah cara yang efektif untuk meringkas, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan beberapa hasil penelitian dengan pendekatan statistik pada satu bidang ilmu, atau dengan kata lain analisa yang dilakukan terhadap analisa lain yang sudah dilakukan. Analisis meta merupakan metode statistik standar yang berfungsi untuk mesintesis berbagai hasil dari studi individu yang memiliki tema yang sama dalam rangka untuk memberikan jawaban yang lebih signifikan (Cooper, 2010). Analisis meta dianggap penting karena tinjauan literatur secara narasi dapat menyesatkan dan sering tidak meyakinkan. Dalam kasus tertentu mungkin ada beberapa penelitian dengan hasil yang bervariasi dan memiliki variasi dalam ukuran sampel, periode

waktu, dan metode penelitian, namun mengintegrasikan temuan dari satu kumpulan penelitian secara narasi adalah tugas yang terlalu berat bagi pikiran manusia. Akibatnya, para peneliti yang berbeda mungkin mencapai kesimpulan yang berbeda tentang satu kelompok penelitian individu. Sebuah tinjauan literatur secara narasi yang akan melaporkan perbedaan-perbedaan ini dapat tidak konsisten dan penelitian selanjutnya juga dapat menghasilkan hasil yang tidak konsisten, dimana hal ini merupakan masalah yang berkelanjutan. Sebaliknya, analisis meta dapat membersihkan dan memahami literatur penelitian dengan menilai efek keseluruhan dari penelitian yang ada.

Kebutuhan untuk melakukan analisis meta terhadap penelitian akuntansi memiliki alasan yang kuat. Literatur tentang beberapa topik dalam bidang ini sekarang mengalami pertumbuhan dengan sangat pesat. Stanley (2001) mengatakan analisis meta dalam dunia sosial ekonomi dapat digunakan untuk menjelaskan *excess study variation* yang seringkali ditemukan dalam ilmu ekonomi empiris, mengungkapkan kembali statistik dengan teori yang salah, serta melihat distorsi dan bias *misspecification* dari penelitian terdahulu. Dengan mengkombinasikan hasil dari semua penelitian pada fenomena kejadian tertentu menjadi satu statistik analisis, analisis meta dapat diposisikan untuk membedakan efek utama dari *background* variasi dan pengaruh yang mengkontaminasi dari variasi tersebut.

Motivasi dilakukannya penelitian ini yang pertama adalah karena belum adanya penelitian analisis meta pada manajemen laba di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian dengan pendekatan analisis meta dalam bidang akuntansi telah dilakukan Ahmed & Courtis (1999) yang melakukan analisis meta hubungan antara karakteristik perusahaan dan level pengungkapan dalam laporan tahunan. Penelitian juga dilakukan oleh Hoffjan *et al.* (2006) yang melakukan analisis meta terhadap *international jurnal ranking in accounting*. Lin &

Hwang (2010) menganalisis hubungan antara *earnings management* dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit. Selanjutnya Meca & Ballesta (2009) telah mengkaji ulang temuan-temuan penelitian yang terkait manajemen laba dan *corporate governance*.

Motivasi kedua adalah adanya berbagai hasil penelitian manajemen laba yang kontradiksi di Indonesia, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk membuat satu penelitian yang mampu menjadikan hasil-hasil penelitian terdahulu dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan merepresentasikan hasil-hasil dari penelitian terdahulu, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kembali pengaruh karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode penelitian analisis meta, memungkinkan untuk mengagregasikan temuan dari beberapa hasil penelitian yang sudah terjadi sebelumnya sehingga didapatkan estimasi yang tepat dari hubungan-hubungan antara tiap variabel karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui *good corporate governance* yang diproksi melalui kualitas auditor, komite audit, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen apakah dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan dan (2) untuk mengetahui apakah karakteristik perusahaan yang diproksi melalui tingkat pertumbuhan, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan nilai buku perusahaan, dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan atas teori keagenan, dimana konsep ini diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk

memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkenaan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan investor mengontrol para manajer.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor non *big four*. Karena itu auditor *big four* perusahaan secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberikan perlindungan kepada publik. Jika auditor tidak mampu mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak memberikan kepercayaan terhadap auditor *big four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Karena itu untuk melindungi reputasinya, auditor *big four* akan bekerja secara cermat dan hati-hati. Kecermatan, kehati-hatian, dan pengalaman auditor yang tinggi akan mampu menghambat akural diskretioneri yang meningkatkan laba, sehingga diekspektasikan bahwa variabel auditor adalah negatif.

Hal ini didukung oleh Becker *et al.* (2010) dimana variabel audit sendiri diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan I pada tahun t diaudit oleh KAP *big four* (Price Waterhouses Coopers, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG) dan 0 untuk KAP selain *big four*. Demikian juga dengan DeAngelo (1981) dalam Siregar & Bachtiar (2005) yang menyatakan bahwa karena adanya kemungkinan auditor akan menemukan *fraud* dalam sistem akuntansi dan kemudian melaporkan *fraud* tersebut, variabel auditor mampu mereduksi atau menekan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: auditor secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Sanjaya (2008) menyebutkan bahwa fungsi yang dilakukan oleh komite audit yaitu: (1) menjaga komunikasi langsung diantara anggota dewan komisaris; (2) menyusun peraturan diantara pihak-pihak yang berkepentingan secara periodik; dan (3) *review* laporan keuangan audit dengan internal auditor dan dewan komisaris. Ditambahkan juga bahwa menurut Fleming (2002) komite audit bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja auditor eksternal dan internal. Sanjaya (2008) juga mengatakan bahwa keberadaan komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan, dimana anggota komite audit adalah orang-orang independen. Komite audit juga secara aktif melakukan pertemuan dengan pihak manajemen perusahaan, auditor internal, dan auditor eksternal. Siregar & Bachtiar (2005) juga menyebutkan komite audit akan melakukan *monitoring* terhadap aktivitas perusahaan yang bersangkutan secara independen, sehingga dengan adanya keberadaan komite audit mampu meningkatkan praktik *good corporate governance* di dalam perusahaan, dengan begitu diharapkan dapat mereduksi informasi asimetris dan oportunistik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan komite audit akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Komite audit dihitung dengan menjumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Komite audit secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Menurut Bangun & Vincent (2008) manajer perusahaan adalah pihak yang mengelola perusahaan yang secara langsung banyak mengetahui informasi internal perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer

berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik informasi tersebut berisikan mengenai kinerja perusahaan dan informasi-informasi lain yang berguna untuk pihak eksternal perusahaan. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak asimietis atau asimetri informasi (ketidakseimbangan penguasaan informasi), sehingga dengan adanya informasi asimetris ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Menurut Boediono (2005) secara umum dapat dikatakan bahwa presentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung memengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga diprediksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham yang beredar. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: kepemilikan manajerial secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase suara yang dimiliki oleh institusi. Institusi disini dapat berupa institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Boediono (2005) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tin-

dakan manajemen melakukan manajemen laba. Ditambahkan juga bahwa presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Sehingga diprediksi kepemilikan institusional memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Variabel diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh jumlah modal saham perusahaan yang beredar.

H₄: kepemilikan institusional secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali. Serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya dapat memengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan pencatatan efek Nomor I-A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yang salah satu isinya terkait dengan pelaksanaan *good corporate governance*, yaitu komisaris independen. Berdasarkan aturan tersebut, komisaris independen berjumlah sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi dewan komisaris yang tinggi diprediksi akan menghambat manajemen untuk melakukan akrual diskresioneri yang meningkatkan laba, sehingga variabel komisaris independen diprediksi mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggotan dewan komisaris perusahaan. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅: komisaris independen secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba: Studi Analisis Meta

Zaenal Fanani

Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan target dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki, maka semakin besar biaya modal yang dikeluarkan, sehingga semakin buruk kinerja perusahaan dan semakin negatif reaksi pasar. Halim *et al.* (2005) menyebutkan bahwa *leverage* memengaruhi manajemen laba pada perusahaan, berdasarkan *debt covenant hypothesis*, terdapat hubungan positif antara tingkat *leverage* dengan manajemen laba. Selain itu beberapa literatur mengatakan bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi akan cenderung melakukan *income increasing accruals* untuk menghindari pelanggaran batasan utang, atau sebaliknya, dimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan kemungkinan melakukan *incoming decreasing accruals* agar dapat melakukan renegotiasi kontrak utang. *Leverage* perusahaan dihitung berdasarkan persentase kewajiban terhadap total aset. Sehingga diprediksi semakin tinggi proporsi *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan manajer melakukan manajemen laba. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₆: *leverage* secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Pada umumnya perusahaan ingin memperlihatkan *growth* yang konsisten sehingga akan memberikan motivasi untuk melakukan *income-increasing earnings manajemen*. Wasilah (2005) juga menyebutkan semakin tinggi suatu perusahaan tumbuh atau menjaga agar pertumbuhan tetap konsisten (apalagi melewati periode krisis), maka perusahaan akan membutuhkan dana yang besar dan cenderung menahan pendapatannya. Sedangkan bagi pemilik modal dengan tidak dibagikannya dividen, maka resiko perusahaan akan menjadi lebih besar. Untuk menghindari anggapan seperti ini, manajer akan terdorong untuk melakukan pemerataan pendapatan. Tingkat pertumbuhan (*growth*) diukur dengan selisih antara nilai penjualan bersih pada

akhir periode dengan nilai penjualan bersih pada awal periode lalu dibagi dengan nilai penjualan bersih pada awal periode. Tingkat pertumbuhan diprediksi memiliki hubungan positif dengan pemerataan laba. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₇: tingkat pertumbuhan secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Menurut Jensen (1986) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi cenderung memboroskan dalam inefisiensi organisasi atau menggunakannya untuk mendanai proyek-proyek investasi yang memiliki *net present value* (NPV) negatif. Permasalahan *free cash flow* ini terutama muncul pada perusahaan-perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang rendah, karena mereka menghadapi kesulitan memperoleh proyek investasi yang memiliki NPV yang positif. Manajer selalu berkeinginan dalam meningkatkan kekuasaannya melalui pengendalian atas sumber daya yang semakin besar, hal ini akan mendorong manajer untuk selalu berinvestasi dalam upaya memperbesar perusahaan. Oleh karena itu dengan adanya *free cash flow* akan memberikan kesempatan dan dorongan manajer untuk berinvestasi. Akibatnya perusahaan dengan *free cash flow* yang disertai dengan kesempatan pertumbuhan yang rendah cenderung melakukan investasi pada proyek-proyek dengan NPV negatif, yang mungkin memberi keuntungan bagi manajer, baik dalam bentuk uang atau imbalan lainnya, namun akan menurunkan kinerja perusahaan. Selanjutnya sebagai upaya untuk menutupi kinerja perusahaan ini, manajer akan melakukan akrual diskresioner yang meningkatkan laba.

Sedangkan menurut penelitian (Chung *et al.*, 2005; Lobo & Zhou, 2005; Tresnaningsih, 2008; dan Becker *et al.*, 2010) menemukan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi akan cenderung untuk tidak melakukan peningkatan laba melalui peningkatan akrual diskresioner. Total

arus kas bersih dari aktivitas operasi diukur dengan menjumlahkan arus kas operasi perusahaan pada tahun t , dibagi dengan log total asset ($t-1$). Sehingga CFO diprediksi memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_8 : arus kas operasi secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Gul *et al.* (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki korelasi negatif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut mengatakan bahwa perusahaan yang besar akan mempunyai pengungkapan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan auditor yang berkualitas dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga kondisi tersebut meminimalisasi peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Zmijewski & Hagerman (1981) dalam Wasilah (2005) berpendapat bahwa untuk mengurangi biaya politik, perusahaan memiliki dorongan tertentu dalam memilih metode ekonomi. Biaya politik seringkali meningkat seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan dan risiko yang terkait dengan perusahaan. Wasilah (2005) juga memaparkan perusahaan yang relatif besar justru melakukan pemerataan laba. Kondisi ini dimungkinkan dengan adanya kepercayaan dari pasar bahwa perusahaan yang relatif besar lebih mampu menyediakan informasi yang akurat. Dengan kepercayaan seperti itu maka dimungkinkan adanya dorongan manajer perusahaan besar untuk melakukan pemerataan laba terutama pada masa krisis, karena mereka yakin bahwa nama perusahaan akan tetap dipercaya. Ini juga didukung dengan hasil penelitian Rahmawati *et al.* (2007) yang menyatakan semakin besar perusahaan, semakin besar pula tingkat manajemen laba. Sehingga *size* diprediksi memiliki hubungan positif dengan *earning manajemen*.

H_9 : ukuran perusahaan secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Yulianti (2005) berpendapat salah satu pendekatan dalam menentukan perilaku manajemen laba dalam perusahaan adalah pendekatan distribusi laba. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba (*earnings threshold*) dan menemukan bahwa perusahaan yang berada di bawah *earnings threshold* akan berusaha untuk melewati batas tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh terlalu sedikitnya perusahaan yang melaporkan laba di bawah *earnings threshold* dan sebaliknya terlalu banyaknya perusahaan yang melaporkan laba di atas *earnings threshold*. Berdasarkan hipotesis *bonus plan*, intensif manajer pada umumnya didasarkan pada profitabilitas perusahaan, karenanya profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukan manajemen laba dalam perusahaan. Ditambahkan juga menurut Arnawa (2006) dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dapat dilihat seberapa besar kinerja suatu perusahaan, nilai rasio ROA yang rendah diduga akan lebih memotivasi pihak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba dengan jalan meningkatkan laba perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembayaran terhadap aktiva tersebut. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. ROA diukur dengan membagi keuntungan bersih perusahaan setelah pajak dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Zahara & Sylvia (2009) berpendapat bahwa nilai ROA yang rendah akan memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H_{10} : kinerja perusahaan secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

Dalam upaya pengambilan keputusan yang tepat, informasi akuntansi dibutuhkan oleh para investor dan para analisis keuangan untuk menilai saham. Hal yang demikian dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi *earning* dengan cara memengaruhi performa harga saham. Wasilah (2005) menjelaskan tingginya nilai *market to book value* (MTBV) mencerminkan tingginya ekspektasi pasar bahwa *return* perusahaan di masa yang akan datang akan lebih besar. Serupa dengan pernyataan Smith & Watts (1992) yang berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik dalam memprediksi arus kas pada periode masa mendatang. Hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan pemerataan laba agar ekspektasi pasar terus berpandangan positif terhadap perusahaan. MTBV diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar akhir tahun dengan harga saham penutupan akhir tahun, lalu membaginya dengan total ekuitas. Berdasarkan argumen tersebut diperkirakan bahwa rasio MTBV memiliki hubungan yang positif dengan pemerataan laba. Dari kajian konsep dan empiris tersebut, maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁₁: nilai buku secara *robust* memengaruhi manajemen laba.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis meta, dimana pendekatan ini digunakan untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hasil perhitungan yang telah dilakukan.

Obyek penelitian ini adalah artikel penelitian *earning manajemen* yang terpublikasi di Indonesia selama sepuluh tahun sejak tahun 2000 sampai dengan 2009. Karena periode 10 tahun tersebut diasumsikan, dapat menangkap atau merangkum perkembangan sebuah penelitian tentang *earning manajemen* yang terjadi di Indonesia.

Data dalam penelitian ini merupakan penelitian manajemen laba yang terpublikasi di jurnal akuntansi terakreditasi di Indonesia, dimana jurnal-jurnal tersebut harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) jurnal penelitian akuntansi yang terakreditasi B selama minimal 2 periode. Dasar seleksi adalah SK Dirjen Dikti tentang akreditasi jurnal ilmiah. Karena ini berguna untuk mengontrol kualitas penelitian akuntansi terpublikasi yang akan direview dan (2) jurnal penelitian yang berfokus mempublikasikan hasil penelitian akuntansi saja.

Berdasarkan penelitian tersebut lima jurnal yang layak diteliti adalah: (1) jurnal riset akuntansi Indonesia diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Kompartemen Akuntan Pendidik dengan sekretariat yang berkedudukan di Universitas Gajah Mada. Jurnal ini diterbitkan sejak tahun 1998 terakreditasi B sampai tahun 2012 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 83/Dikti/Kep./2009; (2) jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia diterbitkan oleh Departemen Akuntansi Universitas Indonesia sejak tahun 2004. Jurnal ini terakreditasi B sampai dengan tahun 2012 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 110/Dikti/Kep./2009; (3) jurnal akuntansi yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara Jakarta sejak tahun 1997. Jurnal ini terakreditasi B sampai dengan tahun 2012 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 83/Dikti/Kep./2009; (4) akuntabilitas diterbitkan oleh jurusan akuntansi Universitas Pancasila Jakarta. Jurnal ini diterbitkan sejak tahun 2001 dan memperoleh akreditasi B sampai tahun 2012 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 110/Dikti/Kep./2009. Jurnal ini juga mendapat akreditasi B pada periode 2006–2009; (5) jurnal akuntansi dan auditing Indonesia diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia sejak tahun 2007. Jurnal ini terakreditasi B sampai tahun 2011 berdasarkan Surat

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (SK Dirjen Dikti) No. 65a/Dikti/Kep./2008.

Karena penelitian berfokus pada *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan, maka penulis hanya mengambil sampel 19 jurnal. Dari 19 artikel yang diidentifikasi, ditemukan 15 artikel yang memenuhi persyaratan, minimal ada 2 variabel dalam keseluruhan sampel artikel yang berhubungan dengan *discretionary accrual*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diwakili dengan variabel *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen adalah suatu variabel tercakup di dalam hipotesis penelitian, variabel ini bersifat menjelaskan atau memengaruhi variabel yang lain. Keragamannya adalah intervensi peneliti, suatu keadaan atau kondisi atau fenomena yang ingin diselidiki, diteliti, atau dikaji. Variabel independen

pada penelitian ini adalah *good corporate governance* (auditor, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) dan karakteristik perusahaan (*leverage* perusahaan, tingkat pertumbuhan, arus kas operasi, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan nilai buku perusahaan). Definisi dan pengukuran variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode analisis meta. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Trotman & Wood (1991).

Laporan statistik yang relevan untuk setiap studi ditransformasikan dalam *effect size* untuk diperbandingkan dan diintegrasikan, dengan mengasumsikan bahwa nilai yang digunakan adalah *statistical independent*. Dalam literatur ana-

Tabel 1. Nama dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba	<i>Modified Jones Kothari, Leone, Wasley</i> (2005); <i>Jones Model</i> (1991); <i>Modified Jones Model Kasznik</i> (1999); <i>Modified Jones Model</i> (Dechow et al., 1995); <i>Forward looking abnormal accrual</i> (Dechow et al., 1995); dan <i>Sankar Model</i> 1994 (Chan et al., 2001).
Komisaris Independen	Jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.
Kualitas auditor	Nilai <i>dummy</i> , 1 jika auditor berafiliasi dengan kantor auditor <i>big four</i> dan 0 jika sebaliknya.
Komite Audit	Presentase jumlah anggota komite audit yang independen.
Kepemilikan Manajerial	Proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris).
Kepemilikan Institusional	Besarnya saham yang dimiliki institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan <i>investment banking</i> .
Leverage Perusahaan	Presentase kewajiban terhadap total asset
Tingkat Pertumbuhan	Selisih antara nilai penjualan bersih pada akhir periode dengan nilai penjualan bersih pada awal periode lalu dibagi dengan nilai penjualan bersih pada awal periode
Arus Kas Operasi	Arus kas perusahaan pada tahun t, dibagi dengan log <i>total asset</i> (t-1)
Ukuran Perusahaan	Nilai logaritma nilai pada ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun
Kinerja Perusahaan	Membagi keuntungan bersih perusahaan setelah pajak dengan aktiva yang dimiliki perusahaan
Nilai Buku Perusahaan	Jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga saham penutupan pada akhir tahun yang kemudian dibagi dengan total ekuitas

Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba: Studi Analisis Meta

Zaenal Fanani

lisis meta istilah *effect size* digunakan untuk menunjukkan berapa besarnya hubungan antara variabel dependen dengan spesifik variabel independen. *Effect size* dengan mengunakan *person coefficient* (*r*) dari setiap pasangan variabel dari tiap–tiap sampel penelitian (*study*). Nilai (*r*) statistik dalam sampel penelitian merupakan *coefficient* dari korelasi antara manajemen dengan variabel karakteristik perusahaan, dan juga antara manajemen laba dengan variabel *good corporate governance*.

Tetapi perlu dipertimbangkan juga bahwa tidak semua sampel penelitian menggunakan *pearson coefficient r* tetapi menggunakan pengukuran statistik lainnya. Pengukuran statistik ini bisa berupa nilai *t*, *F*, *p*, *two way anova*, X^2 , *means and standard deviations*, dan *pooled within subjects variance*. Menurut (Lyons, 1998) nilai–nilai tersebut dapat dirubah menjadi *r* statistik dengan menggunakan rumusan sebagai berikut.

Tabel 2. Formula dan Prosedur untuk Mengkonversi *Study Statistic* ke *r*

Statistik yang Dikonversi	Formulan untuk Mentransformasi ke dalam R	Keterangan
t	$r = \sqrt{\frac{t^2}{t^2 + df}}$	<i>Can use with either paired or unpaired t tests</i>
F	$r = \sqrt{\frac{F}{F + df(e)}}$	<i>Use only with one way ANOVAS</i>
Two-Way ANOVA	$r = \sqrt{\frac{(Fa * dfa)}{(Fa * dfa) + (Fb * dfb) + (Fab * dfab) + df(e)}}$	<i>Fa = main effect of intetest</i> <i>dfa = df for A</i> <i>Fb = second main effect</i> <i>dfb = df for B</i> <i>Fab = interaction effect s</i> <i>dfab = interaction df</i> <i>df (e) = error df</i> <i>n = sample size</i> <i>use only when df = 1</i>
X^2	$r = \sqrt{\frac{X^2}{N}}$	<i>use only when df = 1</i>
d	$r = \frac{d}{\sqrt{d^2 + \frac{4(N-2)}{N}}}$	<i>d = Cohen's d</i> <i>N = combine sample size</i>
p	1) Convert the 2 tailed p value into a one tailed p (i.e., p/2) 2) Look up the associated Z in a normal probability table	<i>Can use for either exact p values or when the author report an approximate p (e.g., p < .05)</i>
<i>Means and standard deviations</i>	$d = \frac{X_e - X_c}{s_p}$	<i>X_e = experimental group mean</i> <i>X_c = controled group mean</i> <i>s_p = Pooled (within subjects) Standar deviation</i>
<i>Pooled within Subjects variance</i>	$S_p^2 = \frac{(N_e - 1) S_e^2 + (N_c - 1) S_c^2}{(N_e + N_c - 2)}$	<i>N_e Epreimental group N</i> <i>N_c Control Group N</i> <i>S_e² Experimental group variance</i> <i>S_c² Contorl group variance</i> <i>Can use with either paired or empaired test</i>
t	$d = \frac{2t}{\sqrt{df}}$	<i>Can use with either paired or empaired test</i>
F	$d = \frac{2\sqrt{F}}{\sqrt{df(error)}}$	<i>Use only with one way ANOVA</i>
r	$d = \frac{2r}{\sqrt{1 - r^2}}$	<i>Can use with either paired or empaired test</i>

Sumber: Lyons (1997)

Setelah nilai r statistik didapatkan dari tiap-tiap sampel penelitian, Hunter *et al.* (1982) berpendapat perlu dilakukan tiga langkah selanjutnya. Pertama, menentukan populasi *mean correlation* (r) yang dihitung dari menghitung rata-rata tertimbang *correlation coefficient* (\bar{r}) dengan *sample size* (N_i) dari total penelitian yang akan direview.

$$\bar{r} = \frac{\sum(N_i r_i)}{\sum N_i}$$

Dimana:

r_i = *person correlation coefficient* untuk tahun penelitian ke i

N_i = jumlah sampel untuk penelitian

Model ini memberikan keakuratan yang lebih besar dalam mengestimasi kesatuan dari *population mean correlation*, karena dalam sampel penelitian yang besar, semakin sedikit *sampling error*. Estimasi *confidence interval* digunakan untuk mendapatkan hubungan yang signifikan dari penelitian. Jika hasil *confidence interval* adalah nol, maka *mean correlation* diasumsikan merepresentasikan hubungan populasi yang tidak signifikan.

Langkah kedua, adalah menghitung *observed variance* (S_r^2) dari semua koefisien korelasi dalam sampel penelitian yang terpilih dengan menggunakan *average square error weighted* dibagi dengan jumlah sampel.

$$S_r^2 = \frac{\sum[N_i(r_i - \bar{r})^2]}{\sum N_i}$$

Statistik ini memberikan estimasi dari total *observed variance* (S_r^2) pada individual korelasi disekitar *mean estimate* (\bar{r}). Tidak seperti teknik analisis meta lain, metode *hunter-schmidt-jackson* tidak menyamakan *observed variance* di antara *individual correlations* (r) dengan *population variance*. Mereka beranggapan bahwa *observed variance* (S_r^2) terdiri dari

error variance (S_e^2) agar sesuai dengan kaidah statistik, terutama *sampling error*, sepanjang *population variance* (S_p^2) benar. Jadi estimasi terbaik dari *population variance* adalah bukan *observed variance per se*, tetapi *observed variance* dikurangi estimasi dari *sampling error variance*. Langkah ketiga adalah menghitung estimasi dari *sampling error variance*.

$$S_e^2 = \frac{(1 - \bar{r}^2)^2 K}{\sum N_i}$$

Pada rumusan ini, K adalah jumlah dari masing-masing *study* yang termasuk dalam analisis. Estimasi *variance sampling error* kemudian dikurangi dari *observed variance*, sehingga meninggalkan *residual variance* yang memberikan estimasi *unbias of population variance*.

$$S_p^2 = S_r^2 - S_e^2$$

Langkah selanjutnya adalah menentukan presentase *level confidence interval*. Karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah lebih dari 30 sampel, maka Z statistik dapat ditentukan sebagai berikut:

$$[\bar{r} - S_p Z_{0,975}, \bar{r} + S_p Z_{0,975}] \approx [\bar{r} - S_p (1.96), \bar{r} + S_p (1.96)]$$

Sedangkan untuk mengetes validitas statistik, menggunakan persamaan Hunter *et al.* (1982):

$$X_{k-1}^2 = \frac{N_{s_f}^2}{(1 - \bar{r}^2)^2} = K \frac{S_r^2}{S_e^2}$$

Hubungan antara variabel yang diselidiki menjadi *unmoderated* ketika statistik menunjukkan hasil yang kurang berarti, biasanya lebih besar $X_{(k-1,0.05)}^2$, sehingga mengindikasikan untuk dilakukan tes *sub-group* analisis meta. Langkah ini bertujuan membangun interval kepercayaan (*confidence interval*) baru yang berguna untuk mengurangi tingkat heterogenitas yang disebabkan oleh penggunaan *proxy* pada berbagai jenis variabel. Dengan adanya tes *sub-group* analisis meta ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap dari pada hanya menggunakan global analisis meta.

HASIL

Pengujian Model Hipotesis dan Interpretasi Hasil

Analisis meta yang dilakukan di sini mengacu pada apa yang telah dilakukan oleh Hunter & Schmidt (1990) dan juga penelitian-penelitian analisis meta terhadap permasalahan ekonomi (Ahmed & Courtis, 1999 dan Khlif & Souissi, 2010). Sehingga untuk tiap hubungan antara variabel *good corporate governance* ataupun karakteristik perusahaan dengan manajemen laba yang diwakili dengan variabel *discretionary accrual*, akan dihitung *weighted mean* dari koefisien korelasi sebagai estimasi terhadap *mean* korelasi dari populasi, kemudian menghitung *observed variance* atau (S_r^2), hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang korelasi individu disekitar *mean correlation coefficient* (\bar{r}), kemudian menghitung variasi dari *estimated sampling error* (S_e^2) yang kemudian dikurangkan dengan *observed variance* (S_r^2), sehingga meninggalkan *residual variance*, dimana *residual variance* memberikan nilai objektif tentang *estimate of the*

population variance. Setelah semua dilakukan, kemudian menghitung *confidence interval*, *convidance interval* merepresentasikan hubungan yang signifikan dari sampel. Jika *confidence interval* termasuk nol, maka *mean correlation* diasumsikan tidak terjadi hubungan yang signifikan.

Dalam penelitian ini GCG diproksi melalui variabel-variabel auditor, komite audit, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. GCG diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkenaan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakni bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, berkaitan dengan dana/*capital* yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan investor mengontrol para manajer. Hasil penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. *Effect Size*

Studi	Variabel Dependen	Kualitas Auditor	Komite Audit	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Komisaris Independen	Kinerja
Yulianti (2005)	Forwad Looking ab.						
Sugiharta (2008)	Jones Model (1991)	0,0719	0,2549				
Zahara & Siregar (2009)	Jones Model (1991)						0,0128
Widyastuti (2007)	Model Sankar (1994)			0,4190	0,2990		0,6058
Permatasari (2005)	Modif. Jones Model (1991)	0,14,24	0,2020			0,0757	
Wasilah (2005)	Modif. Jones Model (1991)						
Sukartha (2007)	Modif. Jones Model (1991)			0,1680			
Herusetya (2009)	Modif. Jones kothari (2005)				0,1110		
Yulianti (2005)	Modif. Jones in Dechow (2005)						
Suparno (2007)	Modif. Jones in Dechow (2005)						
Siregar (2005)	Modif. Jones in Kasznik (2009)	0,6822	0,8794		0,9852	0,0880	
Siregar (2006)	Modif. Jones in Kasznik (2009)	-0,0340	-0,0613		-0,0027	-0,0315	
Tresnaningsih	Modif. Jones in Kasznik (2009)	0,0491				0,0162	

Tabel 4. Lanjutan *Effect Size*

Studi	Varibale Dependen	Nilai Buku	Arus Kas operasi	Tingkat Pertumbuhan	Ukuran Perusahaan	Leverage
Yulianti (2005)	Forwad Looking ab.		-0,4560			
Sugiharta (2008)	Jones Model (1991)					0,2553
Zahara & Siregar (2009)	Jones Model (1991)					
Widyastuti (2007)	Model Sankar (1994)				0,9561	0,9401
Permatasari (2005)	Modif. Jones Model (1991)				0,3136	0,1929
Wasilah (2005)	Modif. Jones Model (1991)	0,2662		0,8622	0,7886	
Sukartha (2007)	Modif. Jones Model (1991)					
Herusetya (2009)	Modif. Jones kothari (2005)	0,0910	-0,6710	0,0630	-0,1370	-0,0250
Yulianti (2005)	Modif. Jones in Dechow (2005)		-0,8140			
Suparno (2007)	Modif. Jones in Dechow (2005)	0,3022		0,0461	0,4477	
Siregar (2005)	Modif. Jones in Kasznic (2009)			0,1441	0,9344	0,9465
Siergar (2006)	Modif. Jones in Kasznic (2009)			-0,0089	-0,1242	0,1204
Tresnaningsih	Modif. Jones in Kasznic (2009)		0,2118		0,1893	

Tabel 5. Hasil Analisis Meta

Variabel Dependen	$\sum Ni$	K Study	r	S_r^2	S_e^2	S_p^2	Percentage Explained	95% Convidence Interval	X^2_{k-1}
General Kualitas auditor	1399	5	0,0805	0,0067	0,0035	0,0032	5,28 %	0,0742; 0,0868	9,5634*
Mod. Jones Model in Kasznic	701	3	0,0700	0,0080	0,0042	0,0038	5,28 %	0,0626; 0,0774	5,6782*
General Komite Audit	986	4	0,2242	0,0188	0,0037	0,0152	1,19 %	0,1944; 0,2539	20,5970*
Mod. Jones Model in Kasznic	288	2	0,1846	0,0605	0,0065	0,0540	1,10 %	0,0788; 0,2905	18,6697*
General Kepemilikan Manajerial	138	2	0,3208	0,0150	0,0117	0,0033	0,7774	0,3142; 0,3273	2,5726*
General Kepemilikan Instiusional	487	4	0,3222	0,1178	0,0066	0,1112	0,0560	0,1041; 0,5402	71,4483*
Mod. Jones Model in Kasznic (1999)	288	2	0,4132	0,1730	0,0048	0,1682	0,0276	0,0835; 0,7430	72,4594*
General Komisaris Independen	891	4	0,0223	0,0011	0,0045	-	4,1035	0,0289; 0,0156	0,9748
Mod. Jones kothari, leone, wasley (2005)	705	3	0,0078	0,0004	0,0043	-	10,554	0,0154; 0,0002	0,2842
General Kinerja Perusahaan	122	2	0,4211	0,0754	0,0111	0,0643	0,1471	0,2950; 0,5472	13,5933*
General Nilai Buku Perusahaan	295	3	0,2130	0,0097	0,0093	0,0004	0,9589	0,2122; 0,2138	3,1287
General Cash Flow Operation	863	4	-0,2431	0,2021	0,0041	0,1980	0,0203	-0,6312; 0,1451	197,0429
General Growth	863	5	0,1180	0,0646	0,0083	0,0562	0,1292	0,0078; 0,2282	38,7113*
Mod. Jones Model in Kasznic (1999)	288	2	0,0143	0,0005	0,0069	-	12,8500	0,0269; 0,0018	0,1556
General Ukuran Perusahaan	1270	8	0,2885	0,0912	0,0053	0,0859	0,0580	0,1201; 0,4570	137,8761*
Mod. Jones Model (1991)	250	2	0,4283	0,0417	0,0053	0,0356	0,1280	0,3571; 0,4995	15,6194*
Mod. Jones Model in Kasznic (1999)	701	3	0,2013	0,0632	0,0039	0,0592	0,0624	0,0851; 0,3174	48,1119*
General Leverage	1693	7	0,2926	0,0571	0,0042	0,0528	0,0742	0,1891; 0,3961	80,8611*
Mod. Jones Model in Kasznic (1999)	288	2	0,3620	0,0584	0,0052	0,0531	0,0898	0,2579; 0,4661	22,2657*

PEMBAHASAN

Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Hasil dari total sampel analisis meta mengindikasikan bahwa auditor mempunyai hubungan dengan manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *mean correlation* (\bar{r}) = 0,0805 dengan 95% *confidence interval* pada (0,0603; 0,1930), auditor juga memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Ini dapat ditunjukkan dengan nilai X_{k-1}^2 sebesar 9,5634 sedangkan tabel *critical value of chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai 11,070, sehingga penelitian ini membuktikan anggapan tentang kualitas auditor dapat menekan adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Begitu juga dengan uji heterogeneitas, tiga penelitian yang menggunakan model modifikasi *Jones in Kasznik* diperoleh hasil *chi-square* 5,6782, tabel *critical value of chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% menunjukkan nilai 7,815, ini menginterprestasikan bahwa hubungan manajemen laba yang diproksi melalui variabel model modifikasi *Jones in Kasznik* dengan auditor adalah negatif. Dengan begitu pendapat H_1 tidak ditolak, variabel auditor mampu mereduksi atau menekan adanya praktik manajemen laba dalam perusahaan. Hasil meta ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Hwang & Lin (2008) yang mengatakan bahwa auditor *big six* lebih bagus dalam mendeteksi manajemen laba karena mempunyai pengetahuan yang lebih.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Independensi komite audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* utama yang membatasi manajemen pendapatan. Dari empat jurnal sampel yang digunakan dalam penelitian dengan jumlah sample 986 perusahaan, diperoleh *mean correlation* sebesar 0,2242. Sementara nilai statistik *chi-square* menunjukkan nilai 20,5970.

Dengan membandingkan hasil dari tabel *critical value of chi-square* 13,227 pada tingkat signifikan 0,01 mengindikasikan adanya hubungan positif antara komite audit dengan manajemen laba.

Hasil uji heterogeneitas juga menunjukkan hal yang sama, hubungan manajemen laba yang diproksi melalui model *Jones in Kasznik* dengan komite audit, memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai *chi-square* 18,6697 dengan nilai tabel pada tingkat kepercayaan 99% sebesar 9,210, sehingga H_2 tidak ditolak. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan hasil analisis meta yang dilakukan oleh Meca & Ballesta (2009) yang menyatakan bahwa komite audit yang independen adalah mekanisme yang efektif untuk menghambat manajemen pendapatan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba

Hasil dari total sampel analisis meta mengindikasi bahwa kepemilikan manajerial memiliki korelasi yang kuat dengan manajemen laba, *mean correlation* (\bar{r}) = 0,3208 dengan 95% *confidence interval* (0,3142; 0,3273). Lebih lanjut, uji homogeneitas memperlihatkan nilai statistik X_{k-1}^2 sebesar 2,5726, sedangkan nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-2 dengan tingkat signifikan 0,10 diperoleh hasil sebesar 4,605. Sehingga hasil analisis meta menyatakan bahwa H_3 tidak ditolak. Kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Berbeda dengan hasil analisis meta yang dilakukan oleh Meca & Ballesta (2009) yang menyatakan secara keseluruhan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Total sampel analisis meta mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional memiliki hu-

bungan yang erat dengan manajemen laba, ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* (\bar{r}) = 0,3222 dengan 95% *confidence interval* (0,1041; 0,5402). Di samping itu dari empat jurnal yang digunakan dalam penelitian, diperoleh hasil statistik X^2_{k-1} sebesar 71,4483 sedangkan nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-4 dengan tingkat signifikansi 0,01 diperoleh hasil sebesar 13,277. Hasil ini memberikan kesimpulan H_4 tidak ditolak, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Boediono (2005) serta Siregar & Bachtiar (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan komisaris independen mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* (\bar{r}) = 0,0223 dengan 95% *confidence interval* (0,0383; 0,0273). komisaris independen berhubungan positif karena hasil *chi-square* sebesar 0,9748 meskipun nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-4 dengan tingkat signifikansi 0,05 adalah 9,488. Sehingga hasil ini memberikan kesimpulan bahwa, H_5 tidak ditolak, komisaris independen memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil ini senada dengan uji heterogenitas yang dilakukan Meca & Ballesta (2009) yang menemukan adanya hubungan negatif lemah ketika manajemen laba diukur menggunakan model akrual dengan komisaris independen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan profitabilitas memiliki hubungan dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean*

correlation = 0,4211 dengan 95% *confidence interval* (0,2950; 0,5472). Lebih lanjut hasil perhitungan *chi-square* 13,5933, menunjukan adanya hubungan positif pada tingkat signifikansi 0,01 (nilai *chi-square* tabel 9,210). Sehingga hasil uji secara homogenitas menunjukkan H_6 tidak ditolak, profitabilitas memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Karena profitabilitas dapat dijadikan indikasi dilakukannya manajemen laba dalam perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian Widyastuti (2007) dan Yulianti (2005).

Nilai Buku Perusahaan

Hasil dari tiga sampel dalam pengujian analisis meta menunjukkan nilai buku perusahaan berhubungan dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* = 0,2130 dengan 95% *confidence interval* (0,2122; 0,2138). Hasil meta analisis juga menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen laba dengan nilai buku perusahaan, meskipun nilai *chi-square* hitung 3,1287 lebih rendah daripada nilai tabel *chi-square* 6,251 pada tingkat kepercayaan 90%. Sehingga H_7 tidak ditolak, nilai buku perusahaan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan nilai nilai buku perusahaan yang tinggi, mampu mereduksi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Qomariyah (2007).

Arus Kas Operasi

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan arus kas operasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* = -0,2431 dengan 95% *confidence interval* (-0,6312; 0,1451). Sehingga keberadaan H_8 ditolak, arus kas operasi tidak memiliki hubungan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herusetya (2009), yang menyatakan adanya hu-

bungan negatif signifikan antara arus kas operasi dengan manajemen laba.

Tingkat Pertumbuhan

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan tingkat pertumbuhan memiliki hubungan *correlation* dengan manajemen laba. ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* (\bar{r}) = 0,1188 dengan 95% *confidence interval* (0,0078; 0,2282). Lebih lanjut hasil perhitungan *chi-square* statistik X_{k-1}^2 sebesar 38,7113 sedangkan nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-5 dengan tingkat signifikan 0,01 sebesar 15,086. Sehingga dapat disimpulkan dari uji homogenitas analisis meta menunjukan bahwa H_0 tidak ditolak, tingkat pertumbuhan memiliki hubungan positif dengan pemerataan laba.

Ukuran Perusahaan

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan ukuran perusahaan memiliki hubungan *correlation* dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* (\bar{r}) = 0,2885 dengan 95% *confidence interval* (0,1201; 0,4570). Lebih lanjut hasil perhitungan *chi-square* statistik X_{k-1}^2 sebesar 205,2911, sedangkan nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-8 dengan tingkat signifikan 0,01 sebesar 20,090. Sehingga dapat disimpulkan dari uji analisis meta menunjukan bahwa H_{10} tidak ditolak, ukuran perusahaan diprediksi memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hasil ini didukung oleh penelitian (Permatasari, 2005; Wasilah, 2005; Siregar & Utama, 2006; Suparno & Qomariyah, 2007; Widyastuti, 2007; dan Tresnaningsih, 2008).

Leverage

Hasil dari total sampel analisis meta menunjukkan *leverage* memiliki hubungan *correlation* dengan manajemen laba. Ini ditunjukkan dengan nilai *mean correlation* (\bar{r}) = 0,2885 dengan 95% *confidence interval* (0,1201; 0,4570). Lebih lanjut hasil perhi-

tungan *chi-square* statistik X_{k-1}^2 sebesar 137,8761, sedangkan nilai tabel *critical value of chi-square* pada *df*-7 dengan tingkat signifikan 0,01 sebesar 18,475. Sehingga H_{11} tidak ditolak, *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Widyastuti (2007) yang mengatakan bahwa manajemen *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba di Indonesia, yaitu karakteristik perusahaan dan *good corporate governance*. Dengan menggunakan pendekatan teknik analisis-meta yang dikembangkan oleh Hunter & Schmidt (1990) dan Lipsey & Wilson (2001) dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* yang diproksi melalui kualitas auditor, komite audit, kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan komisaris independen, serta karakteristik perusahaan yang diproksi melalui tingkat pertumbuhan, ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, nilai buku perusahaan, dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan. Sedangkan satu variabel yang lain yaitu arus kas operasi tidak dapat menjadi prediktor adanya manajemen laba dalam perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa salah satu indikasi kuat bahwa perusahaan melakukan manajemen laba adalah dengan melihat karakteristik perusahaan tersebut. Sekaligus membuktikan bahwa *good corporate governance* mampu mencegah ataupun menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menganalisis hasil penelitian yang telah mengkaji berbagai variabel yang diprediksi memengaruhi manajemen laba

yaitu yang mencakup penelitian-penelitian *explanatory* yang berusaha menjelaskan kekuatan pengaruh dari faktor-faktor yang diamati terhadap fenomena manajemen laba. Penelitian tentang konsekuensi ekonomi manajemen laba yang menguji hubungan antara perilaku diskresionari dengan berbagai variabel akibatnya seperti reaksi investor, nilai perusahaan, biaya modal, koefisien respon laba, dan manajemen laba saat IPO, merupakan peluang penelitian berikutnya dengan pendekatan analisis meta. Penelitian yang dimasukkan dalam analisis terbatas hanya pada penelitian publikasi. Analisis meta dengan jumlah penelitian yang lebih besar dan mencakup baik penelitian publikasi maupun penelitian tidak terpublikasi, kemungkinan besar akan memberikan hasil yang berbeda yang dapat memberi bukti empiris yang lebih *robust* dan penjelasan dibalik kontroversi hasil riset manajemen laba di Indonesia.

Kedua, studi ini hanya menganalisis penelitian-penelitian yang menggunakan proksi *discretionary accrual* untuk mendeteksi besaran manajemen laba, mengingat terbatasnya penelitian-penelitian manajemen laba di Indonesia yang menggunakan proksi selain *discretionary accrual*. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa beberapa keterbatasan model pengukuran yang digunakan untuk mendeteksi manajemen laba *accrual*, sehingga untuk studi berikutnya, pengembangan model pengukuran proksi manajemen laba masih sangat diperlukan. Beberapa peneliti menyatakan bahwa manajemen laba akrual masih dianggap tidak mampu untuk mengungkap secara penuh fenomena manajemen laba seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini disebabkan karena perilaku manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju kemandirian laba riil. Studi Subekti *et al.* (2010) menyatakan, perusahaan publik Indonesia cenderung melakukan praktik manajemen laba berdasarkan pada aktivitas operasional perusahaan yang dipicu oleh kondisi dimana sebagian besar atau hampir semua perusahaan publik di Indone-

sia adalah merupakan kelompok bisnis (*business group*) bukan bisnis tunggal. Kondisi ini sangat memungkinkan bagi para manajer untuk melakukan praktik manajemen laba melalui aktivitas operasionalnya dengan cara melakukan transaksi dengan perusahaan afiliasinya atau anak perusahaannya yang bersifat tidak normal dengan tujuan untuk menutup kerugian atau mencapai target laba yang ditetapkan. Studi berikutnya diharapkan lebih fokus pada aktivitas transaksi riil perusahaan dalam mendeteksi manajemen laba, mengingat di Indonesia studi ini masih relatif sedikit.

Ketiga, penelitian-penelitian yang masuk analisis dalam studi ini umumnya masih berdasar pada teori agensi dan teori akuntansi positif dalam menjelaskan motivasi manajemen melakukan manajemen laba maupun *corporate governance*. Praktik manajemen laba terjadi bukan hanya karena adanya masalah keagenan (*agency problem*), akan tetapi banyak aspek lain yang memerlukan bukti-bukti empiris. Penelitian berikutnya perlu juga mempertimbangkan ide teori prospek yang dikembangkan oleh Kahneman & Tversky (1979) seperti yang telah dilakukan oleh Shen & Chih (2005), Subekti *et al.* (2010), dan Subekti (2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, K. & Courtis, J.K. 1999. Associations between Corporate Characteristics and Disclosure Levels in Annual Reports: A Meta-Analysis. *The British Accounting Review*, 31(1): 35–61.
- Arnawa, I.G. 2006. Analisa Indikasi Manajemen Laba melalui Discretionary Allowance for Loan Losses pada Perbankan Pasca Rekapitalisasi. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Bangun, N. & Vincent. 2008. Analisis Hubungan Komponen Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(3): 289-302.
- Becker, C.L., DeFond, M.L., Jiambalvo, J., & Subramanyam, K. 2010. The Effect of Audit Quality on Earnings

Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba: Studi Analisis Meta

Zaenal Fanani

- Manajemen. *Contemporary Accounting Research*, 15(1): 1-24.
- Boediono, G.S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 9(3): 232-247.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J.B. 2005. Earnings Manajement, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6): 766-776.
- Cooper, H. 2010. *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-By-Step Approach*. 4th Edition. New York: Russell Sage Foundation.
- Dechow, P., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Manajement. *The Accounting Review*, 70(2): 193-225.
- Fleming, J.M. 2002. Audit Committees: Roles, Responssibilities and Performance. *Pennsylvania CPA Journal*, Summer: 29—32.
- Glass, G.V. 1976. Primary, Secondary, and Meta-Analysis of Results. *Educational Researcher*, 5(1): 3-8.
- Gul, F.A., Leung, S., & Srinidhi, B. 2003. Informative and Opportunistic Earnings Manajement and the Value Relevance of Earnings: Some Evidence on the Role of IOS. *Working Paper*. Departement of Accountancy University of Hong Kong.
- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R.L. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk pada LQ-45. *SNA VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Harymawan, I. & Suhardianto, N. 2011. Satu Dekade Penelitian Manajemen Laba di Indonesia: Suatu Pemodelan Deskriptif. *Hibah Riset*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Healy, P.M. & Wallen, J.M. 1998. A Review of Earnings Manajement Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4): 365-383.
- Herusetya, A. 2009. Efektifitas Pelaksanaan Corporate Governance dan Audit Eksternal-Auditor Dengan Spesialisasi Industri dalam Menghambat Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 13(2): 167-188.
- Hoffjan, A., Plagge, J.C., & Weide, G. 2006. A Meta-Analysis of International Journal Rankings in Accounting. *Working Paper of Otto Beisheim School of Management*.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 1990. *Methods of Meta-Analysis: Correcting Error and Bias in Research Findings*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Hunter, J., Schmidt, F., & Jackson, G. 1982. *Meta-Analysis: Cumulating Research Findings across Studies*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Hwang, M.I. & Lin, J.W. 2008. A Meta-analysis of the Association between Earnings Management and Audit Quality and Audit Committee Effectiveness. *Corporate Ownership & Control*, 6(1): 48-56.
- Jensen, M.C. 1986. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2): 323-338.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Manajement During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 29(2): 193-228.
- Kahneman, D. & Tversky, A. 1979. Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2): 263-292.
- Khlif, H. & Souissi, M. 2010. The Determinants of Corporate Disclosure: A Meta-Analysis. *International Journal of Accounting and Information Management*, 18(3): 198-219.
- Lin, J.W. & Hwang, M.I. 2010. Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Manajement: A Meta Analysis. *International Journal of Auditing*, 14(1): 57-77.
- Lipsey, M.W. & Wilson, D.B. 2001. *Practical Meta-analysis: Applied Social Research Methods*. Volume 49. California: Sage Publications.
- Lyons, L.C. 1998. Meta-Analysis: Methods of Accumulating Results Across Research Domains. *Working Papers*. George Washington University Medical Center.
- Lobo, G.J. & Zhou, J. 2006. Did Conservatism in Financial Reporting Increase After the Sarbanes-Oxley Act? Initial Evidence. *Accounting Horizons*, 20(1): 57-73.
- Meca, E.G. & Ballesta, J.P.S. 2009. Corporate Governance and Earnings Manajement: A Meta-Analysis. *Cor-*

- porate Governance: An International Review, 2009, 17(5): 594–610.
- Permatasari, I. 2005. Manajemen Laba dan Status Keterlambatan Perusahaan dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2): 49-72.
- Rahmawati, Suparno, Y., & Qomariyah, N. 2007. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(1): 68-89.
- Scott, W.R. 2012. *Financial Accounting Theory*. 6th Edition. Toronto, Ontario: Pearson Canada Inc.
- Shen, C.H. & Chih, H.L. 2005. Investor Protection, Prospect Theory, and Earnings Management: An International Comparison of the Banking Industry. *Journal of Banking & Finance*, 29(10): 2675–2697.
- Siregar, S.V. & Utama, S. 2006. Type of Earnings Management and the Effect of Ownership Structure, Firm Size, and Corporate-Governance Practices: Evidence From Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1): 1-27.
- Siregar, S.V.N.P & Bachtiar, Y.S. 2005. Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earning Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1): 77-106.
- Smith, C.W.Jr. & Watts, R.L. 1992. The Investment Opportunity Set and Corporate Financing, Dividend, and Compensation Policies. *Journal of Financial Economics*, 32(3): 263-292.
- Stanley, T.D. 2001. Wheat from Chaff: Meta-Analysis as Quantitative Literature Review. *Journal of Economic Perspectives*, 15(3): 131-150.
- Subekti, I., Wijayanti., A., & Akhmad, K. 2010. The Real and Accruals Earnings Management: Satu Perspektif dari Teori Prospek. *SNA XIII Purwokerto*.
- Subekti, I. 2012. Accrual and Real Earnings Management: One of the Perspectives of Prospect Theory. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(3): 443-456.
- Sanjaya, I.P.S. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1): 97-116.
- Tresnaningsih, E. 2008. Manajemen Laba pada Perusahaan dengan Permasalahan Free Cash Flow dan Peran Moderasi dari Monitoring Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1): 30–49.
- Trotman, K.T. & Wood, R. 1991. A Meta-Analysis of Studies on Internal Control Judgments. *Journal of Accounting Research*, 29(1): 180-192.
- Wasilah. 2005. Hubungan antara Informasi Asimetris dengan Praktik Perataan Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1): 1-23.
- Widyastuti, T. 2007. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Return Saham. *Jurnal Akuntabilitas*, 7(1): 38-44.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tanggungan dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1): 107-129.
- Zahara & Sylvia, V.S. 2009. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Manajemen Laba di Bank Syariah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 12(2).
- Zmijewski, M.E. & Hagerman, R.L. 1981. An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2): 129-149.